

“Akselerasi Hasil Penelitian dan Optimalisasi Tata Ruang Agraria untuk Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan”

Potensi Pengembangan Wana Wisata Durian di Dusun Sidomulyo, Desa Gempolan, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah

Bintang Muhammad Hafizh Dzikri¹, Muhammad Nur Kholis Majid¹, Ibrahim Fima Pratama¹, Rakli Piscae Hidayatullah¹, Ariansyah Widi Widagdo¹, Galuh Masyithoh², Ike Nurjuita Nayasilana², Rissa Rahmadwiati², dan Ana Agustina²

¹Mahasiswa Program Studi Pengelolaan Hutan, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret

²Program Studi Pengelolaan Hutan, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret

Email: ana.agustina2018@staff.uns.ac.id

Abstrak

Wana wisata merupakan bentuk dari kegiatan pariwisata yang berkaitan dekat dengan alam dan memiliki kewajiban dalam menjaga kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat. Dusun Sidomulyo merupakan salah satu daerah di Desa Gempolan, Karanganyar yang memiliki potensi wisata berbasis komoditas yaitu hutan durian. Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) durian diketahui dapat memberikan nilai tambah Dusun Sidomulyo dengan menetapkannya sebagai tujuan wisata yang akan berdampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi wana wisata yang ada Dusun Sidomulyo, mengetahui modal sosial masyarakat, dan memberikan rekomendasi pengembangan wana wisata kebun durian. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder yang berisi sumber daya alam dan buatan dari wana wisata, potensi *hazard*, dan aspek sosial. Pengumpulan data primer dengan menggunakan metode observasi langsung dengan mengumpulkan data berdasarkan pengamatan dan pencatatan keadaan yang ada pada lokasi. Kondisi iklim tropis, curah hujan, serta tanah yang subur membuat daerah Dusun Sidomulyo menjadi lokasi yang strategis dalam pemanfaatan alam sebagai budidaya tanaman dan jasa lingkungan wisata. Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wana wisata dinilai belum maksimal, hal tersebut dilihat tidak adanya partisipasi secara berkelanjutan dalam kepengurusan keberjalanan wana wisata. Potensi dari dusun Sidomulyo dapat dimaksimalkan lagi dengan beberapa upaya pengembangan dengan melakukan pemberdayaan sumber daya manusia dari kegiatan penyuluhan, kemudian melakukan promosi dalam meningkatkan minat dari wana wisata kebun durian.

Kata kunci: hasil hutan bukan kayu, manajemen risiko, pemberdayaan masyarakat, potensi bahaya, wana wisata durian

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu industri yang memberikan dampak besar terhadap pertumbuhan perekonomian masyarakat setempat. Berkembangnya industri pariwisata dapat

memperbesar devisa, memperluas dan pemeratakan peluang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), lapangan kerja serta mendorong pembangunan daerah (Astuti, 2013). Namun, manfaat ekonomi yang diperoleh dari sektor pariwisata masih kerap dibarengi oleh kerusakan lingkungan, pengalihan fungsi lahan, eksploitasi sosial budaya dan kriminalitas sehingga diperlukan peraturan dan pengorganisasian yang baik dan benar (Sumantra *et al.*, 2015).

Menurut UU Nomor 6 tahun 2014 menerangkan bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Undang – undang desa juga menjelaskan tentang kewenangan desa yang salah satunya adalah kewenangan dalam bidang pembangunan desa. Penggunaan wewenang untuk kepentingan pengembangan pedesaan sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, meminimalisir kesenjangan ekonomi antara perkotaan dan pedesaan, serta meningkatkan kontribusi sektor yang ada. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan dan peningkatan kualitas desa antara lain pembangunan infrastruktur, kesehatan, pendidikan, pemberdayaan masyarakat desa, peningkatan kualitas SDM (sumber daya manusia), pengembangan usaha pertanian, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

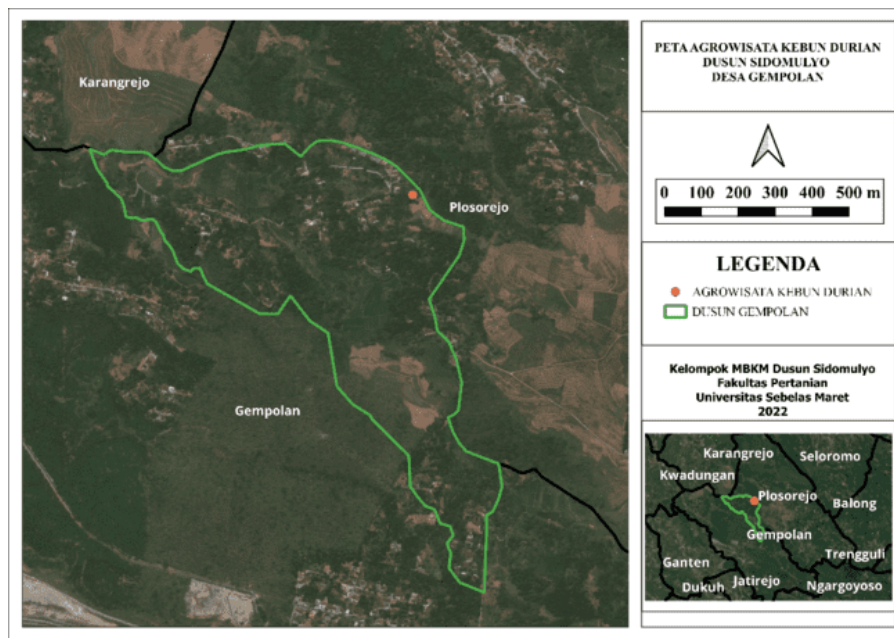
Salah satu sektor yang dapat menjadi program pengembangan desa ialah melalui wana wisata. Wana wisata merupakan bentuk dari kegiatan pariwisata yang berkaitan dengan pemanfaatan alam dan memiliki kewajiban dalam menjaga kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat. Wana wisata memiliki potensi yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan komoditas unggulan di suatu wilayah. Adapun komoditas yang dapat dikembangkan dapat berupa potensi keindahan alam maupun produk hutan yang dapat dikonsumsi, salah satunya adalah buah durian (Muttaqin, 2013; Rifqi, 2020).

Dusun Sidomulyo merupakan salah satu daerah di Desa Gempolan, Karanganyar yang memiliki potensi wisata berbasis komoditas yaitu hutan durian. Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) durian diketahui dapat menjadi nilai tambah Dusun Sidomulyo dengan menetapkannya sebagai tujuan wisata buah durian dan menciptakan peluang ekonomi alternatif bagi masyarakat Sidomulyo. Meski memiliki potensi yang kaya, proses pengembangan perlu terus dilakukan untuk mengoptimalkan produktivitas dari wana wisata Dusun Sidomulyo. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan dan potensi *hazard*

wana wisata durian Dusun Sidomulyo, kondisi sosial ekonomi masyarakat, dan setelah adanya proses identifikasi dapat memberikan rekomendasi pengembangan wana wisata ke depannya.

Metode

Proses pengambilan data dilakukan di Dusun Sidomulyo, Desa Gempolan, Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober tahun 2022. Peta lokasi penelitian tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian, Dusun Sidomulyo

Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder yang berisi sumber daya alam dan buatan dari wana wisata, potensi bahaya (*hazard*), dan aspek sosial. Pengumpulan data primer dengan menggunakan metode observasi langsung yang mengumpulkan data berdasarkan pengamatan dan pencatatan keadaan yang ada pada lokasi (Rachmawati, 2017), beberapa alat khusus digunakan untuk melakukan pengukuran dan pencatatan data secara akurat antara lain; GPS untuk data lokasi dan clinometer untuk kelerangan. Parameter yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan terhadap aspek keamanan dan kenyamanan lokasi wana wisata melalui identifikasi potensi *hazard*. Data yang diambil pada penilaian potensi *hazard* yaitu berupa data pengamatan langsung yang dinilai dari bentang alam, fasilitas yang ada, serta gejala-gejala kejadian yang mungkin terjadi. Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur serta menggunakan metode *purposive sampling* yang dilakukan kepada warga yang

pernah dan/atau sedang memiliki kontribusi pada keberadaan wana wisata. Jumlah responden sebanyak 30 orang yang merupakan masyarakat yang tinggal di sekitaran area wana wisata.

Pada penelitian (Muntasib, 2018) Interpretasi data dari penilaian potensi bahaya diberi dua jenis bahaya yaitu bahaya fisik (Tabel 1 dan 2) dan biologi (Tabel 3). Tiap jenis diberi bobot penilaian sesuai tingkat peluang terjadinya dan keparahan dari dampak yang dihasilkan. Penilaian dilakukan berdasarkan nilai yang diperoleh dengan peluang (jarang, agak sering, cukup sering, sering, dan sangat sering) dan keparahan (tidak parah, agak parah, cukup parah, parah, dan sangat parah) (Tabel 4). Berdasarkan hal tersebut, dikembangkan penilaian risiko dengan menghitung nilai keparahan dan peluang, yaitu: Risiko (*Risk*) = Peluang (*like hood*) x Keparahan (*severity*).

Tabel 1. Peluang potensi bahaya fisik

Peluang	Skor	Keterangan
Jarang	1	Hanya muncul dalam keadaan ekstrim
Agak sering	2	Terkadang muncul dalam keadaan tertentu
Cukup Sering	3	Sering muncul dalam keadaan tertentu
Sering	4	Muncul pada sebagian besar waktu
Sangat sering	5	Sering muncul pada setiap keadaan

Tabel 2. Tingkat keparahan bahaya fisik

Tingkat keparahan	Skor	Keterangan
Tidak parah	2	Tidak ada gangguan berarti
Agak parah	4	Ada gangguan kecil
Cukup parah	6	Gangguan menyebabkan luka serius
Parah	8	Gangguan kadang kadang menyebabkan kematian
Sangat parah	10	Gangguan pasti menimbulkan kematian

Tabel 3. Bahaya biologi (Penilaian peluang potensi bahaya biologi)

Peluang	Skor	Keterangan
Jarang	1	Hanya ada saat kondisi ekstrim
Agak sering	2	Terkadang terdapat di lokasi tertentu
Cukup sering	3	Ada di lokasi tertentu
Sering	4	Ada di sebagian besar lokasi
Sangat sering	5	Ada di setiap lokasi

Tabel 4. Matrix risiko

Risiko = Peluang x Keparahan		Keparahan				
		Tidak parah	Agak parah	Cukup parah	Parah	Sangat parah
Peluang	Sangat sering	Rendah 10	Sedang 20	Tinggi 30	Sangat tinggi 40	Sangat tinggi 59
	Sering	Rendah 8	Sedang 16	Sedang 24	Tinggi 32	Sangat tinggi 40
	Cukup sering	Rendah 6	Rendah 12	Sedang 18	Sedang 24	Tinggi 30
	Agak sering	Rendah 4	Rendah 8	Rendah 12	Sedang 16	Sedang 20
	Jarang	Rendah 2	Rendah 4	Rendah 6	Rendah 8	Rendah 10

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik dan Biofisik Kawasan Wana Wisata

Berdasarkan pengamatan pada lokasi wana wisata kebun durian yang dilakukan di Dusun Sidomulyo serta hasil wawancara dengan masyarakat, kawasan wana wisata memiliki luas 7 ha yang terletak di bagian timur laut desa. Kondisi iklim kawasan wana wisata adalah tropis dengan curah hujan 2500-3000 mm/tahun dan suhu 20 – 27°C karena dekat dengan dataran tinggi Gunung Lawu (Prabowo & Prabawa, 2022). Kebun durian wana wisata berada di daerah perbukitan dengan kemiringan lebih dari 15%, kebun ini terletak di perbatasan antara desa Gempolan dan Plosorejo pada ketinggian 360 meter di atas permukaan laut. Tanah di kebun durian sangat subur sehingga memungkinkan berbagai tanaman tumbuh di sana.

Tipe ekosistem kebun durian merupakan ekosistem buatan yang terbentuk akibat aktivitas manusia. Kondisi kebun durian ini berada di lereng yang tanahnya ditutupi dedaunan. Keanekaragaman hayati dalam ekosistem buatan sangat minim karena spesies tumbuhan biasanya homogen dan terdapat praktik pengelolaan dan pengendalian yang membatasi pergerakan satwa. Wana wisata kebun durian menyediakan komoditas buah durian baik lokal maupun sambung yang menjadi ciri khas dari Dusun Sidomulyo. Tegakan pohon durian yang menghiasi lahan serta pemandangan dari bentang alam perbukitan di daerah wana wisata bisa menjadi nilai tersendiri dalam menawarkan jasa lingkungan di wisata alam ini. Daya tarik pariwisata pada dasarnya berasal dari sumber daya atau sesuatu di daerah tujuan wisata yang

dapat dijadikan daya tarik tertentu, hal ini disebut dengan daya tarik spontan (Murianto & Masyhudi, 2021).

Dusun Sidomulyo memiliki ekosistem yang mendukung untuk tanaman musiman tumbuh. Sisa – sisa abu vulkanik dan sumber mata air yang jernih menjadi faktor Dusun Sidomulyo mampu menjadi lokasi yang cocok untuk bercocok tanam (Prabowo & Prabawa, 2022). Seiring waktu terjadi transisi kegiatan budidaya tanaman ekologi menjadi komoditas di Dusun Sidomulyo. Hal tersebut dinilai dapat meningkatkan pendapatan masyarakat karena memiliki nilai jual yang lebih baik di pasar. Eksploitasi lahan menjadi sumber input bagi masyarakat atau instansi sebagai bentuk peningkatan efektivitas penggunaan lahan merupakan bentuk peningkatkan nilai guna lahan. Bentuk peningkatan guna lahan pada tanah yang subur serta suasana yang menenangkan bisa dilakukan dengan cara pembangunan wana wisata dibandingkan hanya kebun produksi saja (Situmorang & Suryawan, 2017). Wana wisata dapat menjadi atraksi utama dalam menikmati pariwisata Dusun Sidomulyo. Berdasarkan keterangan kepala Desa Gempolan, desa tersebut dikenal sebagai desa penghasil durian dalam jumlah banyak di Karanganyar sehingga pemerintah setempat ingin mendorong kegiatan kewirausahaan dari sumber daya lokal yang ada. Keberadaan kebun durian menjadi wana wisata memiliki potensi dalam mendorong ekonomi sebagai produsen durian yang unggul.

Wana wisata kebun durian memiliki beragam flora khususnya buah-buahan, umbi-umbian, dan herba. Flora tersebut diantaranya singkong (*Manihot esculenta*), jahe (*Zingiber officinale*), alpukat (*Persea americana*), durian susu (*Durio zibethinus* Murr), durian mentega (*Durio zibethinus* Murr), durian ketan (*Durio zibethinus* Murr), durian kletak (*Durio zibethinus* Murr). Ada juga flora yang merupakan kayu keras diantaranya jati (*Tectona grandis*), sengon (*Albizia chinensis*), mahoni (*Swietenia macrophylla*). Flora tersebut membantu dalam penambahan atraksi di wana wisata kebun durian Dusun Sidomulyo.

Infrastruktur yang ada di kebun durian masih berada pada tahap pengembangan awal sehingga ketersediaan fasilitas yang ada masih minim. Belum ada bentuk pembangunan yang signifikan sehingga lahan wana wisata tersebut belum terlihat seperti tempat wisata alam. Kondisi di dalam kawasan wisata masih berupa vegetasi pohon durian dan tanahnya masih seperti hutan yang penuh dengan tanaman bawah dan serasah. Lahan kosong yang bersebelahan dengan lahan wisata yang hendak dijadikan parkir merupakan bentuk yang sudah ada dalam pengupayaan pembangunan wisata. Lokasi wisata dapat dijangkau dengan kendaraan bermotor. Jalan menuju area wisata terdiri dari formasi batuan yang tertutup

rerumpunan hingga jalur tanah. Hingga saat ini belum adanya tindak lanjut yang dapat mendukung terwujudnya wana wisata, karena sebagian besar masih dalam tahap awal perencanaan.

2. Potensi bahaya

Potensi bahaya yang ada di daerah wisata dapat mengancam keselamatan pengunjung yang merupakan aspek penting dalam wisata alam. Kondisi wisata dapat mempengaruhi minat pengunjung yang datang (Tadjudin, 2020). Bahaya yang ada berupa bahaya fisik (Tabel 5) dan biotik (Tabel 7). Bahaya fisik dapat terjadi akibat kecelakaan dari faktor abiotik yang ada di lokasi wana wisata sedangkan bahaya biotik dapat terjadi akibat faktor biotik yang ada di lokasi wana wisata.

A. Bahaya fisik

Tabel 5. Penilaian bahaya fisik wisata kebun durian

Potensi bahaya	Peluang	Nilai	Keparahan	Nilai	Risiko
Longsor	Jarang	1	Parah	8	8
Jalur interpretasi	Agak sering	2	Tidak parah	2	4
Kondisi topografi	Jarang	1	Agak parah	4	4

a. Longsor

Keberadaan kebun durian yang berada di kelerengan 20% membuat lahan wana wisata menjadi potensial terjadinya longsor. Sebelumnya Dusun Sidomulyo pernah terkena musibah tanah longsor di tahun 2014 akibat tanah yang tidak kuat menahan pergerakan tanah. Faktor dari terjadinya longsor disebabkan dari adanya pengaruh dan interaksi antara kondisi *landscape*, hidrologi, dan tata guna lahan (Karnawati, 2005). Longsor lahan akan terjadi jika pergerakan tanah atau gaya geser pada tanah melampaui kemampuan tanah dalam menahan pergeseran (Cooke & Doornkamp, 1994). Korban dari longsor ini dapat dari pengunjung yang berada di lokasi wisata dan masyarakat dusun yang berada di sekitarnya.

b. Jalur interpretasi

Kondisi jalur interpretasi yang masih bertekstur tanah dan berlubang dapat membuat pengunjung merasa tidak nyaman dan aman. Kendaraan seperti roda dua bisa

tergelincir seketika hingga menyebabkan cedera. Posisi jalur juga berada di lahan miring yang mempersulit beberapa pengendara.

c. Kondisi topografi

Kemiringan lereng adalah perbandingan antara beda tinggi (jarak vertikal) suatu lahan dengan jarak mendatarnya. Besar kemiringan lereng dapat dinyatakan dengan beberapa satuan, di antaranya adalah dengan % (persen) atau ° (derajat).

Tabel 6. Kelas kemiringan lereng

Kelas Kemiringan Lereng (%)	Kelas Kemiringan Lereng (%)
Datar	0- 8
Landai	8-15
Agak Curam	15-25
Curam	25-40
Sangat Curam	> 40

Topografi yang berada di area wana wisata Dusun Sidomulyo memiliki kemiringan 20% yang diukur menggunakan clinometer. Dilihat dari tabel diatas kemiringan lereng di wana wisata Dusun Sidomulyo termasuk agak curam. Kemiringan lereng yang curam dapat membahayakan wisatawan yang berkunjung. Bahaya yang dapat terjadi, biasanya ketika datangnya musim hujan. Contoh dari bahaya yang dapat terjadi ketika hujan yaitu, wisatawan yang jatuh karena tanah yang licin dan dapat terjadinya tanah longsor.

B. Bahaya biologi

Bahaya biologi merupakan bahaya yang muncul di kawasan wisata yang sumbernya berasal dari kondisi dan karakteristik makhluk hidup. Adapun bentuk bahaya yang mungkin muncul pada wana wisata durian Dusun Sidomulyo antara lain berupa satwa liar, pohon tumbang, ranting jatuh, dan tertimpa buah durian yang disajikan pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Penilaian bahaya biologi

Potensi bahaya	Skor	Keterangan
Satwa liar	4	Ada di sebagian besar lokasi
Pohon tumbang	2	Ada di sebagian besar lokasi
Ranting jatuh	4	Ada di sebagian besar lokasi
Tertimpa buah durian	4	Ada di sebagian besar lokasi

a. Pohon durian

Atraksi utama yang ditawarkan dari wana wisata durian memiliki potensi bahaya yang ditimbulkan dari tegakan pohon durian yang tidak prima. Lokasi tanam yang berada di lahan dengan angin kencang dapat membuat pohon seketika roboh. Pohon yang roboh dapat mencelakai pengunjung yang berpotensi menimbulkan cedera serius, dampak dari cedera yang muncul biasanya tergantung dari anggota tubuh yang terkena dan besar diameter pohon. Selain itu, bentuk bahaya biologi lainnya berupa ranting yang jatuh dan dikhawatirkan dapat melukai pengunjung. Demikian pula halnya dengan potensi pengunjung yang tertimpa buah durian, hal ini dapat saja terjadi sewaktu-waktu. Sehingga pihak pengelola harus menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi para pengunjung.

b. Satwa

Lokasi wana wisata yang berdekatan dengan kebun warga dan hutan rakyat memiliki potensi adanya keberadaan satwa mamalia, aves, hingga herpetofauna. Pada observasi langsung juga ditemukan reptil dengan spesies ular tambang (*Dendrelaphis pictus*) (Gambar 2).



Gambar 2. Ular tambang (*Dendrelaphis pictus*)

Ular tambang dan hewan pada umumnya tidak akan menyerang manusia tanpa sebab, dibutuhkan adanya tindakan provokasi yang dapat memancing hewan hingga melakukan intimidasi. Meski begitu perlu adanya tindakan preventif dengan lebih berhati-hati pada tempat yang memiliki potensi adanya satwa.

3. Aspek sosial

Mayoritas warga menyetujui adanya wisata kebun durian karena dapat memberikan keuntungan bagi warga Sidomulyo dalam memajukan desa dari segi ekonomi dan sosial. Mayoritas sumber pendapatan masyarakat bergantung pada pekerjaan sebagai buruh dan hasil hutan rakyat mendorong warga berinisiatif menciptakan mata pencaharian baru bagi dusun dan desa. Wana wisata kebun durian adalah bentuk mata pencaharian yang cocok dan mudah dilakukan karena sudah ada penyediaan pariwisata berbasis komoditas. Beberapa manfaat selain meningkatkan pendapatan, wana wisata juga bisa menjadi upaya dalam mempertahankan ciri khas lokal yang menjadi keunikan di daerah tersebut.

A. Modal sosial

Bentuk partisipasi dalam pengembangan wana wisata di Dusun Sidomulyo belum maksimal. Hal ini ditunjukkan dari tingkat keikutsertaan kelembagaan masyarakat di Dusun Sidomulyo dalam berpartisipasi. Dusun Sidomulyo memiliki kelompok tani hutan (KTH) yaitu KTH Sumber Makmur. Kelompok tani ini memiliki peran dalam menjaga dan mengembangkan komoditas sehingga dapat memakmurkan anggota dari KTH tersebut. Namun, dalam upaya mengembangkan wana wisata yang keberjalanannya sendiri masih dalam tahap rintisan, peran KTH pada wisata komoditas tersebut belum signifikan. Hal ini menjadikan Dusun Sidomulyo memiliki modal sosial yang belum maksimal.

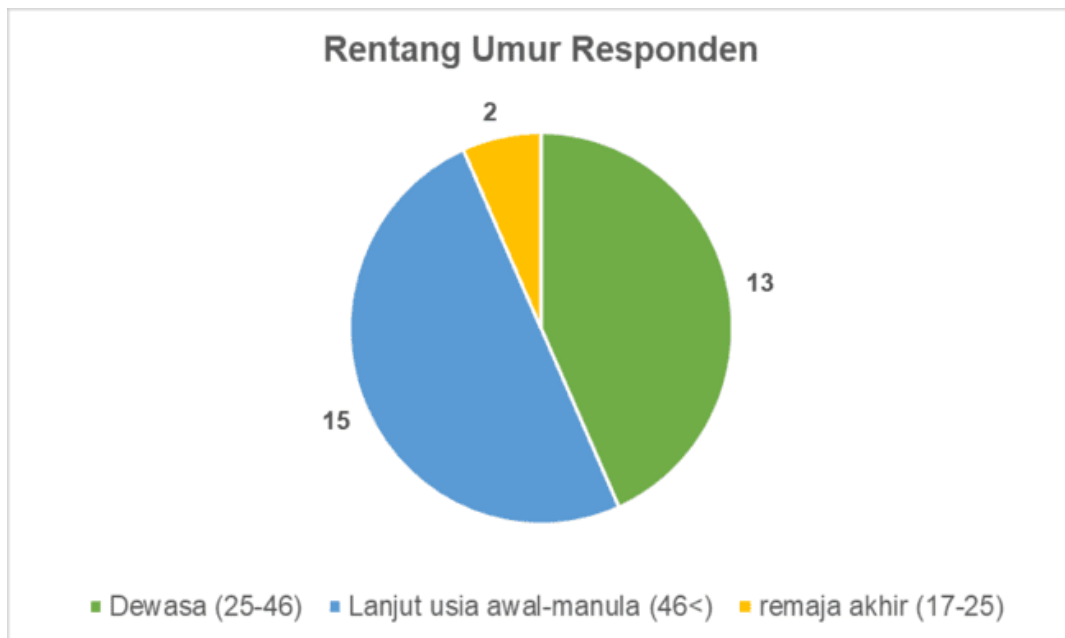
B. Pengelolaan wana wisata

Pengelolaan Kebun Durian Sidomulyo sebagai wana wisata yang memanfaatkan produk dusun masih belum memiliki struktur yang jelas. Kondisi tersebut ditunjukkan dari kurangnya upaya pengembangan di lokasi, serta minimnya keterlibatan masyarakat sekitar dalam pengelolaan dan pengembangan wana wisata tersebut. Pemerintah desa hanya memiliki satu orang utusan yang bertugas sebagai pengawas. Pengelolaan pariwisata secara umum melibatkan tiga jenis kelompok dalam memenuhi struktur kepengelolaannya yaitu dari pemerintah, sektor bisnis, dan masyarakat sekitar (Situmorang & Suryawan, 2017). Namun hal tersebut dinilai kurang tepat karena adanya investor dirasa dapat mengancam kendali masyarakat dalam mengelola wana wisata.

C. Persepsi Masyarakat Lokal

Pembangunan wana wisata kebun durian memiliki korelasi dengan kebutuhan masyarakat dusun Sidomulyo. Data yang didapat dari 30 narasumber di sekitar lokasi wana wisata memiliki pandangan yang positif dan merasa penting sebagai salah satu upaya pengembangan desa. Masyarakat juga berharap kegiatan wana wisata bisa mencukupi kebutuhan masyarakat secara pribadi membuat desa lebih sejahtera.

Karakteristik narasumber yang diambil memiliki variabel yaitu usia, pendidikan, dan pekerjaan. Berdasarkan kategori Depkes RI hasil pengambilan data menunjukkan bahwa masyarakat sekitar lokasi wana wisata berumur lanjut usia awal hingga manula berusia > 46 tahun sebanyak 15 orang responden (46%), kategori dewasa berusia 26-45 tahun sebanyak 13 orang responden (33,3%), dan remaja akhir berusia 17-25 tahun sebanyak 2 orang responden (3,3%) (Gambar 2). Dilihat dari tingkat pendidikan terakhir dari narasumber memiliki beberapa tingkatan yang berbeda yaitu SD 10 orang (33,3%), SMP 9 orang (30%), SMA/SMK 4 orang (13%), dan tidak sekolah 6 orang (20%).



Gambar 3. Diagram rentang umur responden

Dari hasil wawancara diperoleh data mengenai permintaan dari adanya wana wisata di Desa Gempolan khususnya di Dusun Sidomulyo. Dari semua responden tidak ada yang memiliki perspektif yang negatif terhadap keberadaan wana wisata, kemudian sebanyak 20% dari total responden memiliki persepsi yang baik dari

adanya wana wisata, dan 80% responden memiliki persepsi yang baik dan harapan dari keberadaan wana wisata (Tabel 8).

Tabel 8. Persepsi masyarakat mengenai pengembangan wana wisata.

Kategori	Jumlah	Persentase	Keterangan
<i>Negative demand</i>	0	0%	memiliki tanggapan yang negatif dan tidak mengharapkan adanya wana wisata
<i>Low demand</i>	6	20%	memiliki tanggapan yang positif namun tidak memiliki harapan kedepan mengenai pengembangan wana wisata
<i>Actual demand</i>	24	80%	memiliki tanggapan positif dan harapan dari pengembangan wana wisata

4. Strategi Pengembangan Wana Wisata Kebun Durian Berbasis Masyarakat

A. Pemberdayaan masyarakat lokal

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat agar taraf hidupnya menjadi lebih baik. Kegiatan pelatihan kepada masyarakat dalam upaya mengembangkan wisata alam mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola wisata (Parmono dkk, 2019). Hal ini dinilai menjadi faktor pendukung dalam terealisasinya wisata yang potensial. Pemberdayaan masyarakat akan meningkatkan SDM yang ada sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan menggunakan sumber daya setempat sebaik mungkin. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan kemampuan dalam hal pemanfaatan sumber daya yang ada. Selain itu, dalam perencanaan wana wisata, masyarakat dapat diikutsertakan dalam praktik lapangan dengan memberikan pembelajaran terhadap fakta yang terjadi di suatu daerah melalui kegiatan survei lapangan atau studi banding. Melalui kegiatan ini masyarakat akan secara langsung mengetahui permasalahan yang ada, sehingga masyarakat memiliki gambaran dalam membuat suatu perencanaan yang sesuai dengan kondisi daerah yang dijadikan wana wisata. Dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata dapat merambat kepada dampak positif lainnya yaitu meningkatnya kesadaran dalam menjaga lingkungan dan meningkatkan peluang pekerjaan (Hijriati & Mardiana 2014).

B. Promosi wana wisata kebun durian

Promosi merupakan salah satu cara memperkenalkan produk sehingga dapat memberi gambaran maupun sebagai strategi untuk menarik minat wisatawan. Menurut Rangkuti (2009) promosi dilakukan oleh suatu perusahaan dengan tujuan memberitahukan keberadaan produk tersebut serta memberi keyakinan tentang manfaat produk tersebut kepada pembeli. Berbagai macam bentuk promosi dapat dilakukan oleh Dinas Pariwisata daerah Karanganyar. Strategi promosi yang dapat dilakukan yakni pengenalan wana wisata kebun durian pada saat festival durian gempolan. Selain itu, penggunaan media sosial juga dapat dilakukan untuk promosi melalui *platform* instagram, facebook, tiktok, dan lain sebagainya. Promosi tersebut diharapkan dapat memperkenalkan wana wisata kebun durian yang ada di Dusun Sidomulyo.

C. Manajemen resiko bahaya

Mengacu pada UNEP (2008) terdapat empat kategori dalam mengurangi risiko bahaya di antaranya menerima risiko yang dapat ditoleransi (*accept tolerable risk*), menghindari risiko (*avoiding risk*), mengurangi risiko (*reducing risk*), dan mentransfer risiko (*transferring risk*). Penentuan kategori dalam mengurangi potensi bahaya berdasarkan pada frekuensi dan keparahan dari bahaya yang dihasilkan. Potensi dari bahaya pohon durian dapat dikurangi dengan melakukan pemeliharaan serta monitoring kondisi tegakan yang diidentifikasi memiliki gejala mengalami kerusakan. Kegiatan penanaman dapat mencegah terjadinya longsor dengan memperkuat struktur lahan dan mengurangi *run-off* atau aliran permukaan termasuk mengurangi risiko (Ismayani & Febrianto, 2020). Potensi bahaya lain yaitu kemungkinan terserang satwa liar bisa dikurangi dengan meningkatkan wawasan dalam menangani satwa liar sehingga peluang resiko dapat dikurangi.

Kesimpulan dan Saran

Dusun Sidomulyo memiliki kekayaan sumber daya alam yang mampu dalam menyokong perkembangan pembangunan wana wisata. Kondisi iklim tropis, curah hujan, serta tanah yang subur membuat wilayah Dusun Sidomulyo menjadi lokasi yang strategis dalam pemanfaatan alam sebagai budidaya tanaman dan jasa lingkungan. Salah satu komoditas hasil hutan yang dapat dikembangkan di Dusun Sidomulyo adalah durian melalui pengembangan wana wisata durian. Dalam mengembangkan wana wisata salah satu hal penting yang dikaji adalah potensi bahaya fisik dan biologi yang muncul. Berdasarkan hasil pengamatan bentuk

bahaya fisik yang muncul berupa topografi yang cukup miring, jalur interpretasi yang kurang memadai, dan bahkan memungkinkan terjadinya longsor. Bahaya biologi muncul dari pohon durian yang tumbang, ranting jatuh, tertimpa buah durian, dan gangguan satwa liar. Potensi dari Dusun Sidomulyo dapat dimaksimalkan lagi dengan beberapa upaya pengembangan antara lain melalui kegiatan penyuluhan, promosi dalam meningkatkan minat pengunjung, dan manajemen risiko guna mengurangi potensi bahaya yang muncul.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji mengenai hasil inventarisasi flora dan fauna di suatu wana wisata, sehingga dapat memberikan gambaran secara utuh terkait potensi alam yang dapat digali dari suatu lokasi wisata.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Sebelas Maret atas dukungan pendanaan kegiatan melalui skema Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) tahun 2022. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pemerintah Desa Gempolan yang sudah memberikan izin berkegiatan. Kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Suroto (penyuluh kehutanan CDK X) dan Bapak Tarmudji selaku Ketua Kelompok Tani Sumber Makmur atas pendampingan selama di lapangan.

Daftar Pustaka

- Astuti, N. W. W. 2013. Prospek Pengembangan Agrowisata Sebagai Wisata Alternatif Di Desa Pelaga. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 301–311.
- Cooke, R.U. and J.C. Dornkamp., 1994. *Geomorphology in Environmental Management. A New Introduction*, edisi kedua. Claredon Press, Oxford
- Hijriati, E., & Mardiana, R. (2014). Pengaruh ekowisata berbasis masyarakat terhadap perubahan kondisi ekologi, sosial dan ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3), 146-159.
- Ismayani, N., Febrianto, H. 2020. PENCEGAHAN LONGSOR MELALUI KONSERVASI LAHAN DI KECAMATAN SIMPANG EMPAT KABUPATEN KARO. *Jurnal Azimut*, 3(SMAR), 9-14.
- Karnawati, D. 2005. *Bencana Alam Gerakan Massa Tanah di Indonesia dan Upaya Penanggulangannya*. Jurusan Teknik Geologi Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Muntasib, E. H., Ulfah, M. M., Samosir, A., & Meilani, R. (2018). Potensi Bahaya Bagi Keselamatan Pengunjung Di Kawasan Wisata Pantai Pangandaran Kabupaten Pangandaran Jawa Barat. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(1), 15-25.

- Murianto, Masyhudi, L. 2021. IDENTITIKASI POTENSI PENGEMBANGAN EKOWISATA DESA KARANG SIDEMEN UNTUK Mendukung Berkelanjutan Di LINGKAR GEOPARK, LOMBOK TENGAH. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 10(1), 79–86.
- Muttaqin, T. 2013. Kajian Pengembangan Dusun Konservasi dan Wisata di Wana Wisata Cuban Rondo Kabupaten Malang. *Jurnal Humanity* 8 (2): 106-120.
- Prabowo, H., Prabawa, D. 2022. *Tanah Widodaren yang Terhimpit Alas Karetan* (1st ed.). TriKen Publisher.
- Pramono, R., Lemy, D. M., Soemarni, L., Pramezwary, A., & Kristiana, Y. (2019). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 1471-1477.
- Rachmawati, T. 2017. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *UNPAR Press*, 1, 1-29.
- Rangkuti, F. 2009. *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rifqi, MI. 2020. Pengelolaan Ekowisata Perairan di Kawasan Wana Wisata Curug Nangka Kabupaten Bogor dari Perspektif Pengunjung. *Jurnal Akuatiklestari* 4 (1): 35-41.
- Situmorang, M., Suryawan, I. B. 2017. Tinjauan Potensi Agrowisata Di Kawasan Bedugul. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 160-169.
- Sumantra, I. K., Yuesti, A., & Sudiana, A. K. 2015. Pengembangan Model Agrowisata Salak Berbasis Masyarakat di Desa Sibetan. *Jurnal Bakti Saraswati*, 04(02), 156–168.
- Tadjudin, R. A. 2020. Potensi Bahaya di Kawasan Wisata Alam Aek Nabara, Sumatra Utara.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa
- UNEP United Nation Environment Programme. 2008. *Disaster Risk Management for Coastal Tourism Destinations Responding to Climate Change. A Practical Guide for Decision Maker*. France (FR): UNEP.